

PENGARUH INFLASI DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES*

Ditya Eric Rifasandy
ericditya@gmail.com
Siti Rokhmi Fuadati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of inflation and profitability that proxied with Return On Assets and Return On Equity on stock prices in food and beverages companies which listed in the Indonesia Stock Exchange at 2012-2016 period. The population in this research are companies which listed in the Indonesia Stock Exchange incorporated in the food and beverages industrial sector of 16 companies. The sampling that been used in this research is purposive sampling method and based on predetermined criteria, the sample of 10 food and beverages companies which is listed in Indonesia Stock Exchange. The analysis method used is multiple regression analysis with using SPSS application. The results of this research indicates that the variable inflation and Return On Asset have a significant influence on stock prices, while the return on equity variable does not have a significant influence on stock prices of food and beverages companies which is listed in the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: inflation, return on asset, return on equity, stock prices.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset serta Return On Equity terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tergabung di sektor industri *food and beverages* sebanyak 16 perusahaan. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan Return On Asset berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel Return On Equity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: inflasi, return on asset, return on equity, harga saham

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Instrumen keuangan jangka panjang yang bisa digunakan investor sebagai pilihan untuk berinvestasi yakni obligasi, saham, reksadana, dan instrumen derivatif. Dari pilihan instrumen keuangan jangka panjang tersebut yang paling favorit adalah saham. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Watung, 2016:519). Saham ada dua macam yaitu saham nama dan saham atas tunjuk, sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2008:18) saham (*stock* atau *share*) didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dari pengertian tersebut dapat

disimpulkan bahwa yang dimaksud saham adalah suatu surat bukti kepemilikan terhadap perusahaan.

Harga saham perusahaan *food and beverages* di bursa efek tidak selamanya menetap, adakalanya meningkat maupun menurun tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Harga saham dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebut juga faktor fundamental yakni faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa *dividen* maupun *capital gain*. Faktor eksternal adalah faktor non fundamental biasanya berupa makro seperti hukum dan kondisi politik, inflasi, perubahan nilai tukar mata uang dan naik turunnya suku bunga bank. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran masyarakat atas saham yang diperdagangkan di pasar modal.

Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang tidak hanya dialami oleh satu negara saja melainkan seluruh negara dan berlangsung secara berkesinambungan. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika tingkat biaya lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka, profitabilitas perusahaan akan turun. Hal ini akan berdampak bagi investor karena investor enggan untuk menanamkan modalnya jika profit suatu perusahaan kecil dan mengakibatkan harga saham menurun.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini akan mendorong harga saham perusahaan tersebut menjadi naik. Sebaliknya jika tingkat profitabilitas rendah maka akan ketertarikan investor akan rendah dan berdampak pada harga saham perusahaan akan menurun sebab tingkat profitabilitas dijadikan alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah inflasi dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* dan *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*.

TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Pasar Modal

Pasar modal merupakan sarana pembentukan modal dan akumulasi dana yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengerahkan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Pasar modal juga merupakan satu lembaga yang memobilisasi dana masyarakat dengan menyediakan sarana atau tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli dana-dana jangka panjang yang disebut efek.

Menurut Widoatmodjo (2012:15) pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun.

Di Indonesia yang membuat regulasi dan pengkoordinasian dari semua bursa-bursa pasar modal Indonesia serta sebagai pengawas jalannya pasar modal adalah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Ciri penting efisiensi pasar adalah gerakan acak (*random walk*) dari harga pasar saham. Harga saham secara cepat bereaksi terhadap berita-berita baru yang tidak terduga, sehingga arah gerakannya pun tidak bisa diduga. Sepanjang suatu kejadian bisa diduga, kejadian itu sudah tercermin pada harga saham Anoraga *et al.* (2001:83). Dapat disimpulkan bahwa pasar modal yang efisien adalah pasar dimana semua informasi yang tersedia secara luas dan murah untuk para informasi dan investor yang relevan telah dicerminkan dalam harga-harga sekuritas tersebut.

Saham

Pengertian saham secara umum adalah bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas yang memberikan keuntungan dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Saham sebagai salah satu alternatif media investasi memiliki potensi tingkat keuntungan dan kerugian yang lebih besar dibandingkan media investasi lainnya dalam jangka panjang. Menurut Sunariyah (2006: 126-127) yang dimaksud dengan saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Menurut Sjahrial (2012:19) saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang dibentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten. Saham ada dua macam yaitu saham nama dan saham atas tunjuk. Pada saat ini saham-saham yang diperdagangkan di bursa efek adalah saham atas nama, yaitu saham yang nama pemilik saham tertera di atas saham tersebut. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud saham adalah suatu surat bukti kepemilikan terhadap perusahaan, sedangkan keuntungan yang didapat diperoleh dengan memiliki saham yaitu, dividen dan *capital gain*.

Adapun jenis-jenis saham dapat dibedakan menjadi:

Pertama, saham biasa (*Commond Stock*) adalah suatu sertifikat atau piagam yang memiliki fungsi sebagai bukti pemilikan suatu perusahaan dengan berbagai aspek-aspek penting bagi perusahaan. Pemilik saham akan mendapatkan hak untuk menerima sebagian pendapatan tetap/dividen dari perusahaan serta kewajiban menanggung resiko kerugian yang diderita perusahaan. Tendelilin (2001:18) mendefinisikan saham biasa (*commond stock*) sebagai, sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan. Oleh karena itu, sebagai salah satu pemilik perusahaan pemegang saham mempunyai hak-hak.

Kedua, saham preferen (*Preffered Stock*) merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti obligasi) dan juga mendapatkan hak kepemilikan seperti saham biasa (Tandelilin, 2001:18). Saham preferen adalah jenis saham lain sebagai alternatif dari saham biasa. Pemegang saham preferen akan mendapatkan hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi dengan pembayaran kewajiban pemegang obligasi dan hutang (sebelum pemegang saham biasa mendapatkan haknya). Biasanya saham preferen memberi hak kepada pemiliknya untuk memperoleh pembayaran dividen yang tetap sebesar prosentase tertentu setiap tahunnya. Jika pembayaran tersebut berlangsung selamanya, maka saham preferen tersebut tidak mempunyai batas umur.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Menurut Jogiyanto (2008:167) pengertian dari harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Nilai pasar saham adalah harga suatu saham pada dasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek telah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Salah satu aspek yang menjadi bahan penilaian pemodal adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, harga pasar selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu selama saham tersebut masih terdaftar pada pasar sekunder.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan (Tandelilin, 2010:212).

Menurut Samsul (2006:201) tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan.

Menurut Murni (2006:204-205) inflasi dibedakan berdasarkan pada tingkat laju dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: (a) *Moderat Inflation* (laju inflasinya antara 7-10%) adalah inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat. (b) *Galloping Inflation* adalah inflasi ganas (tingkat laju inflasinya antara 20-100%) yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian. Hal ini ditandai dengan uang kehilangan nilai dengan cepat, sehingga orang tidak suka memegang uang atau lebih baik memegang barang. Kredit jangka panjang didasarkan pada indeks harga atau menggunakan mata uang asing seperti dollar dan kegiatan investasi masyarakat lebih banyak di luar negeri. (c) *Hyper Inflation*, adalah inflasi yang tingkat inflasinya sangat tinggi (diatas 100%). Inflasi ini sangat mematikan kegiatan ekonomi masyarakat.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2010:115) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung membuat pergerakan harga saham naik, karena apabila tingkat pendapatan bersih suatu perusahaan naik maka akan mengakibatkan banyak investor akan tertarik pada saham perusahaan tersebut dan harga saham akan mengalami peningkatan.

Menurut Sudana (2015:25) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Oleh karena itu profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

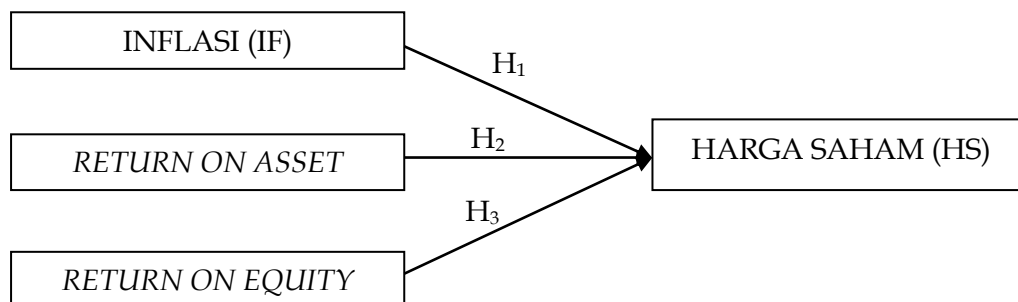
Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas (Sudana, 2015:25): (a) *Return on Asset* (ROA). Menurut Hanafi dan Halim (2012:18) *Return on Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. *Return on Asset* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2007:101). (b) *Return on Equity* (ROE). Hanafi (2008:42) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Berikut adalah data penelitian terdahulu: (1) Penelitian Eri Saputra pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia. Diperoleh hasil nilai tukar mata uang dan inflasi berpengaruh signifikan, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap perusahaan sektor properti di Bursa Efek Indonesia (2) Penelitian Achmad Husaini pada tahun 2012 dengan judul Pengaruh Variabel ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan. Diperoleh hasil ROA, ROE, NPM, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan (3) Penelitian Vita Ariesta Dyana Santy pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham PT Garuda Indonesia Tbk. Diperoleh hasil Return On Asset dan Earning Per Share berpengaruh positif signifikan dan Return On Equity berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham (4) Penelitian Ariskha Nordiana pada tahun 2017 dengan judul Debt to Equity Ratio, Return On Asset, dan Return On Equity terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverages*. Diperoleh hasil Debt to Equity Ratio, Return On Asset, dan Return On Equity berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* (5) Penelitian Maria Ratna Marisa Ginting pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Harga Saham. Diperoleh hasil tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran adalah suatu kesatuan yang utuh dalam mencari jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah penelitian yang menjelaskan tentang hubungan antara variabel-variabel yang ingin diteliti dan secara teoritis berhubungan dengan hasil penelitian yang terdahulu sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis. Rerangka pemikiran penelitian dapat ditunjukkan oleh gambar 1 berikut ini.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Adanya angka inflasi yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang lain seperti pada investasi dan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi hal itu memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada sebuah perusahaan mengalami penurunan, maka dari itu inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumsi menjadi berkurang sebab harga dari barang-barang mengalami kenaikan namun upah atau gaji para karyawan tidak meningkat, sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama adalah: Variabel Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada industri *food and beverages*.

Pengaruh Return On Asset terhadap Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2006:109), *Return on Asset* adalah mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva. Semakin besar *Return on Asses* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih diukur dengan total aset yang digunakan oleh perusahaan. Dengan adanya *return* yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, secara teoritis *Return on Asset* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham, sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua adalah: Variabel *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada industri *food and beverages*.

Pengaruh Return On Equity terhadap Harga Saham

Return on Equity yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga *Return on Equity* seringkali disebut sebagai *rentabilitas* modal sendiri. Semakin besar *Return on Equity* menandakan bahwa semakin baik perusahaan dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya. Namun terkadang investor melihat nilai *Return On Equity* yang tinggi dapat membahayakan kondisi perusahaan. Nilai *Return On Equity* yang tinggi belum tentu disebabkan perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi, tetapi juga dapat disebabkan oleh total ekuitas yang dimiliki perusahaan relatif rendah dibandingkan dengan hutang (modal asing) perusahaan, sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga adalah: Variabel *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada industri *food and beverages*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional (*Correlational Research*). Menurut Sugiyono (2014:148) metode korelasional adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, sehingga ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (memandang realitas/gejala/fenomena), digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:154), sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tergabung di sektor industri *food and beverages* sebanyak 16 perusahaan.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria atau sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut (1) Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2) Perusahaan *food and beverages* yang tidak ditemukan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia (3) Perusahaan *food and beverages* yang tidak memperoleh laba positif berturut-turut selama periode 2012-2016, sehingga sampel penelitian ini berjumlah 10 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terpilih sebagai objek penelitian. Dokumen yang dimaksud yaitu berupa laporan keuangan (laporan neraca, laporan laba rugi) dan harga saham dari industri *food and beverages* yang akan diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal melalui orang lain maupun dokumen. Data tersebut berupa laporan keuangan industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik berdasarkan sumber data sekunder. Data diperoleh dari lembaga yang menyediakan data sekunder tersebut, lembaga tersebut adalah Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu: variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari (1) Inflasi (2) *Return On Asset* (3) *Return On Equity*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Harga Saham (HS). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentu harga pencetak uang, dan sebagainya) dengan singkat pendapatnya yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2003:147). Inflasi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata inflasi tahunan} = \frac{\sum \text{Inflasi perbulan}}{12}$$

Return On Asset (ROA)

Return on Asset adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2007:101). *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. *Return on Asset* dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Return On Equity

Menurut Hanafi (2008:42) *Return On Equity (ROE)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Adapun *Return on Equity* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Harga Saham

Harga saham adalah harga pasar saham, yang artinya harga saham ini terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar (permintaan dan penawaran saham). Pengukuran dari variabel harga saham ini menggunakan harga penutupan saham (*closing price*) perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI, yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun dengan satuan rupiah.

Teknik Analisis Data

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Data yang diperoleh dari tiap indikator variabel, akan dihitung secara bersama-sama melalui suatu persamaan regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui dari hasil output SPSS versi 24 tabel "*Coefficients*" terhadap persamaan regresinya. Terkait penelitian ini analisis regresi berganda digunakan karena terdapat variabel bebas lebih satu, maka analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh antara Inflasi, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.

Dalam penelitian ini model persamaan regresi berganda yang digunakan adalah:

$$HS = a + b_1IF + b_2ROA + b_3ROE + e$$

Keterangan:

HS	= Harga saham
a	= Konstanta
$b_1, b_2, b_3,$	= Koefisien Regresi
IF	= Inflasi
ROA	= <i>Return On Asset</i>
ROE	= <i>Return On Equity</i>
e	= <i>Standart error</i>

Persyaratan penggunaan persamaan regresi berganda adalah melakukan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu (*residual*) tersebut memiliki distribusi normal. Menurut Ghazali (2011:113) terdapat dua cara yang digunakan untuk mengetahui apakah *residual* tersebut berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan *Statistik non parametik Kolmogorov - Smirnov* (KS) dan pendekatan grafik.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016:103) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen). Multikolinearitas dapat dideteksi melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis. Jika nilai *tolerance* lebih tinggi dari $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011:139). Dalam sebuah model regresi terdapat kesamaan variabel residual dari satu pengamatan ke

pengamatan lain sama, maka disebut Homoskedastisitas dan jika varian berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Analisis pada gambar *Scatterplot* yang mengatakan model regresi berganda tidak terdapat heteroskedastisitas yaitu: (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi pada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson. Dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi salah satunya dapat diukur dengan uji Durbin Watson (DW). Menurut Santoso (2011:219), secara umum untuk menentukan autokorelasi bisa diambil acuan sebagai berikut: (1) Angka DW dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif (2) Angka DW diantara -2 sampa +2, berarti tidak ada autokorelasi. (3) Angka DW diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F pada dasarnya digunakan untuk menguji kelayakan model yang digunakan tingkat α sebesar 5%. Kriteria pengujian yaitu sebagai berikut: (1) Jika p -value (pada kolom sig). $>$ level of significant (0,05) maka model tidak layak digunakan (2) Jika p -value (pada kolom sig). $<$ level of significant (0,05) maka model layak digunakan.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2011:97). Interpretasi: (1) Jika R^2 mendekati 1 (semakin besar nilai R^2), menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi variabel Inflasi, ROA, ROE terhadap variabel harga saham secara simultan semakin kuat (2) Jika R^2 mendekati 0 (semakin kecil nilai R^2) menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi variabel Inflasi, ROA, ROE terhadap variabel harga saham secara simultan semakin lemah.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan proses pembuatan keputusan yang menggunakan estimasi statistik sampel terhadap parameter populasinya, karena pengujian hipotesis, sebagai salah satu tujuan utama penelitian (Indiantoro dan Supomo, 2009:214). Untuk menguji pengaruh Inflasi, ROA, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia dilakukan uji t. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 24. Kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat level of significant $\alpha = 0,05$, adalah (a) Jika nilai signifikan $<$ 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi, Return On Asset, dan Return On Equity terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. (b) Jika nilai signifikan $>$ 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi, Return On Asset, dan Return On Equity terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Data yang diperoleh dari tiap indikator variabel, akan dihitung secara bersama-sama melalui suatu persamaan regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui dari hasil output SPSS versi 24 tabel "Coefficients" terhadap persamaan regresinya. Terkait penelitian ini analisis regresi berganda digunakan karena terdapat variabel bebas lebih satu, maka analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh antara Inflasi, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.

Hasil analisis regresi ditunjukkan Tabel 1:

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,741	,915		4,088	,000
Inflasi	,417	,129	,382	3,230	,002
ROA	7,272	2,257	,388	3,221	,002
ROE	3,160	1,947	,196	1,623	,111

a. Dependent Variabel: Harga Saham

Sumber: Data diolah dari SPSS 24.

Berdasarkan pada tabel 1, persamaan regresi yang didapat adalah:

$$HS = 3,741 + 0,417 \text{ Inflasi} + 7,272 \text{ ROA} + 3,160 \text{ ROE} + e$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu (*residual*) tersebut memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan dua cara yaitu metode *Statistik non parametrik Kolmogorov - Smirnov* (KS) dan pendekatan grafik.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Statistik non parametrik Kolmogorov - Smirnov* (KS) tampak pada tabel 2:

Tabel 2
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
N	50	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,19208396
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positif	,089
	Negatif	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z	,089	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}	

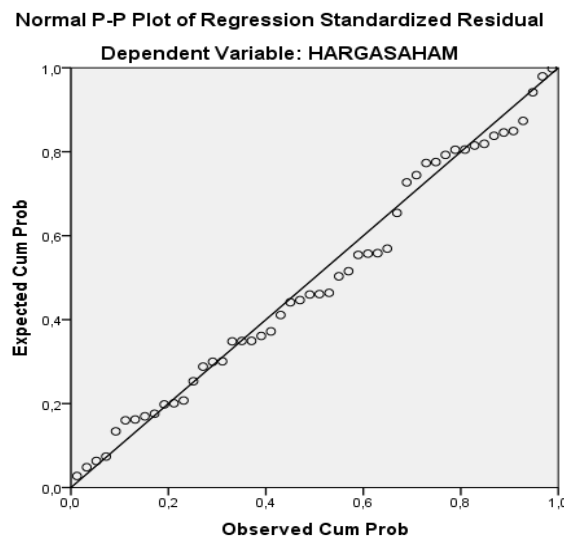
a. Test distribution is Normal.

a. Calculated from data.

Sumber: Data diolah dari SPSS 24

Berdasarkan hasil SPSS versi yang terdapat pada tabel 2 diatas, yang menunjukkan bahwa *asympt sig* > 0,05 atau 0,200 > 0,05 yang terdapat dalam *one sample kolmogorov smirnovtest* yang berarti model regresi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal.

Grafik Normal P-P Plot of Regression Standart



Sumber: Diolah oleh SPSS 24

Gambar 2
Grafik Normal P-P Plot

Uji Multikolinearitas

Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen). Multikolinearitas dapat dideteksi melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis. Jika nilai *tolerance* lebih tinggi dari > 0,1 atau nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolonieritas. Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* dan VIF akan disajikan pada tabel 3:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas dengan *Tolerance* dan VIF Coefficients^a

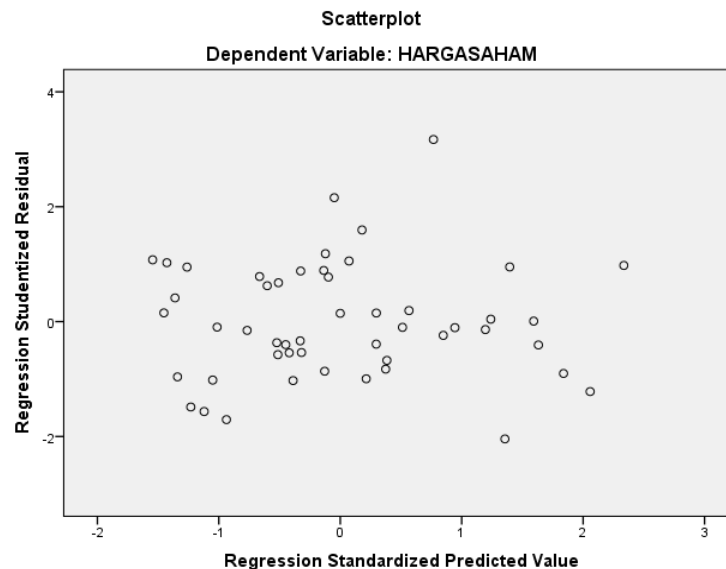
Model	Collinearity Statistics			Keterangan
	Tolerance	VIF		
(Constant)				
1	Inflasi	,995	1,005	Bebas Multikolinearitas
	ROA	,960	1,042	Bebas Multikolinearitas
	ROE	,956	1,046	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data diolah dari SPSS 24.

Pada tabel 3 hasil uji multikolinearitas dengan *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) diketahui nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011:139). Hasil uji heteroskedastisitas tampak pada gambar 3 berikut:



Sumber: Diolah oleh SPSS 24

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi harga saham melalui variabel independen (Inflasi, *Return On Asset*, dan *Return On Equity*).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi pada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson. Dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi salah satunya dapat diukur dengan uji Durbin Watson (DW). Nilai Durbin-Watson dari hasil perhitungan regresi disajikan pada tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,600 ^a	,360	,318	1,23034	1,965

a. Predictors: (Constant), INFLASI, ROA, ROE
 b. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber: Data diolah dari SPSS 24.

Hasil perhitungan autokorelasi sebagaimana yang tersaji pada tabel 4, diperoleh nilai *Durbin-Watson* terletak diantara -2 sampai +2 dengan nilai sebesar 1,965 yang dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F pada dasarnya digunakan untuk menguji kelayakan model yang digunakan dengan tingkat α sebesar 5%. Hasil Uji F dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Uji F
Anova^a

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39,166	3	13,055	8,624	,000 ^b
	Residual	69,632	46	1,514		
	Total	108,798	49			

a. Dependent Variable: HARGASAHAM
 b. Predictors: (Constant), Inflasi ROA, ROE

Sumber: Data diolah dari SPSS 24.

Dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa data tersebut dapat dikatakan layak untuk dilakukan penelitian. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan $0,000 < 0,05$.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,600 ^a	,360	,360	1,23034

a. Predictors: (Constant), INFLASI, ROA, ROE
 b. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber: Data diolah dari SPSS 24.

Berdasarkan tabel 6 diperoleh R^2 sebesar 0,360 atau 36% artinya bahwa hanya 36% variasi dari harga saham dapat dijelaskan oleh variasi ketiga variabel (*Inflasi, Return On Asset, Return On Equity*) sedangkan sisanya sebesar 64% dijelaskan oleh variabel lain yang

tidak masuk dalam model regresi ini. Hasil R^2 sebesar 0,360 atau 36% berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen sangat terbatas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan proses pembuatan keputusan yang menggunakan estimasi statistik sampel terhadap parameter populasinya, karena pengujian hipotesis, sebagai salah satu tujuan utama penelitian (Indiantoro dan Supomo, 2009:214). Untuk menguji pengaruh Inflasi, ROA, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia dilakukan uji t. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 24. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,741	,915		4,088	,000
INFLASI	,417	,129	,382	3,230	,002
ROA	7,272	2,257	,388	3,221	,002
ROE	3,160	1,947	,196	1,623	,111

a. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber: Data diolah dari SPSS 24.

Pada tabel 7 diperoleh hasil perhitungan nilai t beserta tingkat signifikansi dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, Uji pengaruh Inflasi terhadap harga saham dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ dapat dilihat hasil perhitungan program SPSS diperoleh tingkat signifikansi variabel inflasi sebesar 0,002 (lebih kecil dari $\alpha=0,05$). Hal ini berarti bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kedua, Uji pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS diperoleh tingkat signifikansi variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,002 (lebih kecil dari $\alpha=0,05$). Hal ini berarti bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ketiga, Uji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS diperoleh tingkat signifikansi variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,111 (lebih besar dari $\alpha=0,05$). Hal ini berarti bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pembahasan

Pertama, Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil probabilitas signifikan sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Menurut Tandelilin (2010:212) Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Adanya angka inflasi yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang lain seperti pada investasi dan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi hal itu memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada sebuah perusahaan mengalami penurunan. Namun adakalanya terjadi keadaan meningkatnya laju Inflasi maka akan mengakibatkan peningkatan pendapatan pada suatu perusahaan. Meningkatnya pendapatan perusahaan tersebut akibat dari harga

produk yang ikut naik dan perusahaan meningkatkan laba per produk seiring naiknya inflasi yang menyebabkan pendapatan lebih besar dari sebelumnya. Meningkatnya suatu pendapatan perusahaan akan menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya karena dengan prediksi tingkat pengembalian akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal akan meningkat. Hasil ini relevan dengan penelitian Saputra (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan penelitian Ginting (2016) yang menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kedua, Pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham. Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil probabilitas signifikan sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Menurut Brigham dan Houston (2006:109), *Return on Assets* adalah mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva. Semakin besar *Return on Assets* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor dan mengakibatkan harga saham di perusahaan tersebut akan meningkat karena permintaan saham di pasar modal melebihi penawaran. Keputusan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan yaitu pemilik perusahaan harus meningkatkan laba dengan cara pendayagunaan aset semaksimal mungkin agar *Return On Asset* meningkat. Rasio ini menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan atas seluruh aktivitasnya dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil ini relevan dengan penelitian Husaini (2012) dan Nordiana (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ketiga, Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham. Menurut Hanafi (2008:42) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini menunjukkan penghasilan perusahaan bersih dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan, sehingga investor penting untuk memperhatikan rasio ini demi pengembalian atas modal yang telah diinvestasikan. Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil probabilitas signifikan sebesar 0,111. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Ditemukan tidak adanya pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham menandakan bahwa dengan melihat *Return On Equity* saja kurang berdampak bagi pemegang saham karena hal ini disebabkan pendapatan yang diperoleh perusahaan sebagian besar dibiayai oleh hutang. Apabila hutang yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi maka investor merasa khawatir akan eksistensi perusahaan di masa yang akan datang atas pengembalian dana yang telah investor tanamkan. Hasil ini relevan dengan penelitian Santy (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian Pengaruh Inflasi dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverages*, maka dapat disimpulkan: (1) Hipotesis pertama yaitu Variabel Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* diterima. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga saham naik karena pendapatan perusahaan juga ikut naik (2) Hipotesis kedua yaitu Variabel *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* diterima. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini

menunjukkan bahwa jika nilai *Return On Asset* naik maka akan menyebabkan harga saham naik karena minat investor di pasar modal juga ikut naik untuk membeli saham perusahaan tersebut (3) Hipotesis ketiga yaitu Variabel *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* ditolak. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan *Return On Equity* saja belum dapat menambah daya tarik investor untuk membeli saham, karena modal perusahaan yang terlalu besar didanai oleh hutang akan terlalu berisiko kepada investor.

Saran

Dari hasil penelitian diatas dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Bagi investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI dapat menjadikan inflasi dan nilai *return on asset* sebagai dasar acuan untuk memprediksi harga saham di masa yang akan datang (2) Bagi peneliti selanjutnya hendaknya perlu dikembangkan dengan variabel lain selain inflasi, *return on asset*, dan *return on equity* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham (3) Bagi peneliti selanjutnya hendaknya sampel perusahaan jumlahnya ditambah untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asfia, Murni. 2006. *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama. Jakarta.
- Brigham, Eugene F and Joel F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Buku Satu. Edisi Sepuluh. PT Salemba Empat. Jakarta.
- Darmadji, T dan Fakhrudin M.H. 2008. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ginting, Maria R.M. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 35 (2): 77-85
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Husaini, Achmad. 2012. Pengaruh Variabel ROA, ROE, NPM, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Profit*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan Keenam. Rajawali Pers. Jakarta.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat. Liberty. Yogyakarta.
- Nordiana, Ariskha. 2017. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverages*. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Putong, Iskandar. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi II. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Santoso, S. 2011. *Mastering SPSS versi 19*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

- Santy, Vita A.D. 2017. Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Saputra, Eri. 2017. Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Sawidji Widodoatmodjo. 2012. *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula*. PT Elex Media Kompetindo. Jakarta.
- Sjahrial, Dermawan. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. YKPN. Yogyakarta.
- Tendelilin, Eduardus. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. BPFE - UGM. Yogyakarta.
- Watung, Rosdian W. 2016. Pengaruh Return On Asset (ROA), Nett Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA*. 4(2): 518-529